**KONFLIK BATIN TOKOH DALAM CERPEN *OBAT GENETIK, ES KRIM,* DAN *KANIBAL* KARYA BERNARD BATUBARA (SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**Imron Niatul Nur Hasanah, Wahyu Nur Khasanah**

IAIN Surakarta

Tardis Bahasa Indonesia

[Imronniatulnur@gmail.com](mailto:Imronniatulnur@gmail.com), [wahyunurkhasanah69@gmail.com](mailto:wahyunurkhasanah69@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan *Kanibal* karya Bernard Batubara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori psikologi sastra. Konflik batin tokoh dapat diidentifikasi menggunakan teori Sigmund Freud yaitu *Id, Ego,* dan *Super ego.* Dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim,*dan  *Kanibal* yangdisebabkan karena rasa patrionalisme, cinta tak sampai, dan trauma terhadap masa lalu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap pembaca tentang gangguan psikologis yang diakibatkan karena konflik batin yang terkandung dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan *Kanibal.*

***Kata Kunci :*** *konflik batin, cerpen, psikologi sastra*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah gambaran kehidupan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa. Menurut Hardjana (dalam Asteka, 2018) karya sastra adalah ungkapan dari apa yang dilihat, dihayati, serta dirasakan oleh seseorang berdasarkan aspek-aspek kehidupan yang menarik dan diungkapkan dalam bentuk bahasa. Karya sastra adalah penggambaran dari hubungan kehidupan manusia, baik antar manusia lain dan hubungan antara diri sendiri dengan batin ( Asteka, 2018).

Karya sastra bersifat fiksi yang isinya berupa imajinasi pengarang untuk memaparkan peristiwa kehidupan menjadi sebuah alur cerita. Menurut Pradopo (dalam Rahayu, dkk, 2018) karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarang berdasarkan refleksi peristiwa-peristiwa yang ada di dalam masyarakat. Karya sastra memang bersifat imajinatif namun, sastra tidaklah lahir dari khayalan semata. Tetapi digunakan untuk mendidik, memberikan informasi, hiburan, serta untuk mempengaruhi pembaca ( Lisnawati & Yunus, 2017).

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi yang kaya akan permasalahan psikologi. Menurut Kamil ( dalam Khoidah & Arumi, 2016) cerpen adalah karya sastra yang berbentuk naratif dan lebih singkat dari novel. Tokoh cerpen dapat dianalisis menggunakan teori psikologi sastra. Pendapat ini sejalan dengan Sumardjo (dalam Rahayu, dkk, 2018) cerpen adalah cerita yang bentuknya pendek dan ukuran cerita yang relatif. Menurut Poe (dalam Rahayu, dkk, 2018) cerpen adalah cerita yang selesai untuk dibaca sekali duduk, dalam waktu yang singkat. Yang tidak mungkin berlaku pada novel. Cerpen merupakan salah satu aliran karya sastra modern yang berfungsi untuk memberi gambaran tentang kondisi dan situasi manusia, kepekaan batin, kedamaian rohani, serta kecerdasan (Khuzaini, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan mengkaji tentang konflik batin cerpen karya Bernard Batubaru . Cerpen yang dipilih dalam penelitian adalah cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan  *Kanibal.* Pemilihan cerpen tersebut karena terdapat banyak konflik batin yang layak untuk dianalisis. Penulis lebih memfokuskan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerpen.

Tokoh yang mengalami konflik batin dalam cerpen Bernard Batubara antara lain Maria dalam cerpen *Obat Genetik,* karena dia membenci orang yang gemar berolahraga dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Permasalahan psikologi lain terjadi pada cerpen berjudul *Es Krim* . Konflik batin dalam cerpen tersebut adalah kesedihan seorang pria yang ditinggalkan kekasihnya untuk menikah dengan orang lain. Konflik batin juga menimpa sang kekasih karena dia pernah mengalami kekerasan seksual. Cerpen Bernard Batubara selanjutnya yang mengandung konflik batin adalah cerpen *Kanibal.* Pada cerpen *kanibal* mengisahkan tentang seseorang yang putus asakarena karyanya tidak kunjung dipublikasikan, dia kemudian mengiris jarinya satu persatu dan menulis karangan dengan darah segar yang mengalir ditangannya. Akibat ulah konyol tokoh dalam cerpen *Kanibal* dia kehilangan tangan dan seluruh jarinya.

Berdasarkan latar belakang tentang analisis psikologi sastra dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan  *Kanibal* karya Bernard Batubara, maka rumusan masalahnya, yaitu bagaimana konflik batin tokoh dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan  *Kanibal* karya Bernard Batubara berdasarkan teori psikologi sastra.

**LANDASAN TEORI**

**Psikologi Sastra**

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang kondisi kejiwaaan manusia. Menurut Kartono ( dalam Pradita, dkk, 2012) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan psikis atau tingkah laku manusia. Psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji tentang permasalahan yang bersifat interdisipliner untuk memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra (Ristiana & Adeyani, 2017). Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang aktifitas kejiawaan dalam karya sastra. Melalui cipta, rasa, dan karsa pengarang dapat berkarya. Ketika menanggapi karya sastra pembaca akan melibatkan aspek kejiwaan. Kajian Psikologi sastra menfokuskan pada tokoh dalam karya sastra, dengan menganalisis lebih lanjut tokoh-tokoh di dalam karya sastra maka akan ditemukan konflik batin. Dengan adanya psikologi sastra diharapkan dapat ditemukan gejala yang disembunyikan pengarang atau yang tidak tampak dalam karya sastra (Setiaji, 2019).

Ratna dalam (Stiana, 2020) berpendapat bahwa tujuan dari psikologi sastra adalah menganalisis dan menemukan aspek kejiwaan didalam karya sastra. Psikologi sastra merujuk pada pemahaman masyarakat tentang tokoh serta konflik yang terkandung dalam karya sastra secara tidak lansung. Pemahaman pembaca terhadap karya sastra akan menjadi lengkap jika disertai dengan psikologi, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut karena teori psikologi sastra merupakan keterkaitan antara teori psikologi dan teori sastra (Ristiana & Adeyani, 2017).

**Konflik Batin**

Konflik yang dituangkan pengarang dalam karyanya, menjadikan karya sastra kaya akan aspek-aspek kejiwaan. Menurut Soerjono Soerkamto (dalam Utomo,dkk, 2019) berpendapat bahwa konflik merupakan pertikaian yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan melibatkan kekerasan dan ancaman. Menurut Nurgiyantoro dalam (Dayana & Andalas, 2019) konflik batin adalah permasalahan yang dialami oleh tokoh karena terdapat pertentangan antara hati, pikiran, dan jiwanya. Menurut Alwi dalam (Dayana & Andalas, 2019) konflik batin adalah pertentangan dalam sebuah karya sastra antara satu tokoh dengan tokoh yang lain sehingga memicu ketegangan dan berpengaruh pada tingkah laku tokoh dalam cerita.

Karen Horney (dalam Utomo,dkk, 2019) berpendapat bahwa konflik secara psikologis terbagi menjadi dua yakni, konflik intrapsikis yang disebabkan karena pandangan pada diri seseorang secara irasional dan muncul hanya dalam khayalan atau pikiran sehingga mengakibatkan kerusakan pada kehidupan nyata. Kedua, adalah konflik interpersonal (antar individu) yang disebabkan karena pertentangan antar dua manusia atau lebih yang memiliki perbedaan kepentingan dari berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitri, 2019) yang mengungkapkan bahwa Konflik batin sendiri dapat muncul karena adanya gagasan dan keinginan untuk saling bertentangan sehingga menguasai diri dan mempengaruhi tingkah laku.

**Teori Psikologi Sigmund Freud**

Penelitian ini menggunakan teori psikologi dari Sigmund Freud untuk menganalisis konflik batin dalam cerpen *obat genetik, Es Krim,*dan  *Kanibal.* Freud membagi aspek kepribadian menjadi tiga aspek, meliputi : *id, ego,* dan *superego.* Masing-masing aspek memiliki sifat, fungsi, dan prinsip kerja masing-masing. Namun keterkaitan dari ketiga aspek tersebut sangat erat hingga sulit untuk dipisahkan. Ketiga aspek tersebut hampir mempengaruhi semua tingkah laku menurut Hall ( dalam Khoidah & Arumi, 2016).

1. ***Id***

*Id* merupakan bentuk kepribadian yang sangat primitif sebab tujuannya adalah mencari kepuasan dan kesenangan. Biasanya terjadi pada fase kanak-kanak, *Id* berkaitan dengan nafsu yang berlebihan hingga sulit membedakan antara khalayan dan realita (Setiaji, 2019). *Id* tergolong sebagai lapisan yang paling dasar dalam kejiwaan, berupa naluri bawaan yang meliputi agresif dan seksual. Fungsi dari *Id* yaitu tercapainya kepuasan yang diinginkan oleh naluri berdasarkan prinsip kesenangan. Dengan demikian *Id* tidak memperhatikan akal, akhlak, dan nilai estetika. Proses *Id* meliputi dua pilihan antara lain, berpihak kepada pengaruh ego atau berusaha menuruti keinginan untuk memperoleh kepuasan (Asteka, 2018). *Id* berada pada alam bawah sadar serta tidak memiliki kontak dengan realitas. Cara kerjanya adalah mengacu pada prinsip kesenangan, yaitu hanya mencari kesenangan semata dan berusaha menghindar dari ketidaknyamanan (Murdianto, 2017). Priotitas dari *Id* adalah memperoleh kepuasan tanpa memperhatikan realita, sebab *Id* hanya berpihak pada prinsip kesenangan.

1. ***Ego***

*Ego* adalah aspek psikologi yang timbul dari kepribadiaan disebabkan oleh kebutuhan yang berkaitan dengan realita. *Ego* berusaha menyeimbangkan ketiga aspek kepribadiaan mempergunakan energi psikis sehingga hubungan antara dunia luar dengan pribadi dapat berjalan dengan baik. Namun hal tersebut akan menimbulkan konflik batin yang digambarkan melalui tingkah laku yang abnormal dan *pathlogis* (Asteka, 2018)*. Ego* terletak pada dua kekuatan yang berlawanan dan berusaha memenuhi kesenangan individu dalam batasan realitas karena *ego* patuh pada prinsip realitas (Murdianto, 2017). Menurut Fierst dalam (Dayana & Andalas, 2019) *Ego* merupakan sebuah wilayah kontak pikiran yang memiliki keterkaitan dalam kontak realitas. *Ego* timbul karena adanya kebutuhan organisme yang sesuai dengan realita. *Ego* memiliki peran untuk mengambil keputusan dalam kepribadian. *Ego* merupakan aspek kepribadian yang dapat mengintegrasikan antara kebutuhan dan realita. Tugas *Ego* adalah memberikan penalaran, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah terhadap mental utama.

1. ***Superego***

*Superego* adalah aspek kepribadian berisi tentang seperangkat aturan dan memiliki bersifat *evaluatif* ( menyangkut hal yang buruk dan hal yang baik). Keinginan *id* dapat menjadi kenyataan karena diseimbangkan oleh *Superego.* Nilai-nilai moral terkandung di dalam *Superego* dan ditanamkan pada diri individu (Setiaji, 2019). *Superego* berpedoman pada prinsip moralitas pada kepribadian. *Superego* merupakan wujud internal dari cita-cita dan sebuah nilai tradisional masyarakat. *Superego* berfungsi untuk menentang *id* dan *ego* sesuai nilai dan norma kesempurnaan dan mengabaikan kesenangan (Murdianto, 2017). *Superego* adalah bentuk dari kekuatan moral dan kepribadian yang berorientasi pada aspek idealistik untuk melawan aspek realistis *ego* dan aspek kepuasan *id.* Sifat dari *superego* adalah nonrasional dalam berupaya mencapai kesempurnaan, dalam hal ini *superego* digunakan untuk mengendalikan *id,* dan menunda maupun menghalangi pemenuhan *id* Alwisol ( dalam Lisnawati & Yunus, 2017). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *superego* merupakan aspek kepribadian yang memprioritaskan nilai moral dan melawan realitas *ego* serta kepuasan *id.*

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi ( dalam Miyasari :2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi memprioritaskan pemahaman peneliti dalam menganalisis keterkaitan antar konsep yang tengah dikaji sesuai empiris. Data yang digunakan adalah cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan  *Kanibal* karya Bernard Batubara. Penelitian ini menggunakan teknik dengan cara mendeskripsikan tokoh dalam cerpen menyangkut masalah konflik batin. Prosedur untuk menganalisis cerpen sebagai data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami cerpen *Obat Genetik, Es Krim,*dan  *Kanibal* karya Bernard Batubara.
2. Menentukan kutipan atau ujaran dari data penelitian yang mengandung konflik batin.
3. Menganalisis konflik batin yang telah ditemukan dalam kutipan atau ujaran data penelitian berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
4. Memberikan kesimpulan tentang karakter tokoh berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada point 3 (tiga).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam mengkaji teks, peneliti memfokuskan terhadap konflik batin yang dialami tokoh dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan *Kanibal* karya Bernad Batubara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan konflik batin pada tokoh di cerpen tersebut. Berikut adalah hasil analisis konflik batin oleh tokoh dalam cerpen karya Bernad Batubara :

**Obat Generik**

**Konflik Batin *Id***

Konflik batin *id* dalam cerpen *Obat Genetik* ditunjukkan oleh tokoh Maria. Trauma masa lalu menjadikannya alergi terhadap orang yang berolahraga secara berlebihan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*“KAKAKKU MARIA alergi terhadap orang-orang sehat. Suatu kali ia melihat di bulevar kampusnya beberapa pemuda dan pemudi berbusana olahraga lengkap—kutang ketat bagi perempuan dan kaos kutang bagi laki-laki, celana pendek bagi keduanya,, sepatu lari**bergambar tanda centang atau garis berjumlah tiga, dan hampir semuanya menyumpal telinga mereka dengan earphone—berlari-lari kecil mengitari bulevar. Kakakku seketika tersedak, kemudian menyoroti mereka dengan tatapan bengisnya yang khas dan mendengus “Tidakkah mereka tahu pada akhirnya semua manusia akan mati?”*

Dari kutipan diatas, menunjukkan konflik batin *id* dari tokoh Maria. Dia sangat benci terhadap orang-orang yang gemar berolahraga secara berlebihan. Hal tersebut karena ayah dan pacarnya yang memiliki kegemaran berolahraga telah meninggal dunia. Baginya olahraga bukan membuat tubuh semakin sehat melainkan akan memperburuk kondisi kesehatan. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

*Kendati demikian, sekali waktu ia punya pacar. Seorang siswa penerbang. Kakakku mencintai pacarnya karena cowok itu punya kesamaan dengan ayah, keduanya gemar berolahraga. Pacar kakakku meninggal sebulan setelah ayah wafat, pada suatu malam sepulang beramain futsal. Ia kena serangan jantung.*

*….,kakakku Maria senantiasa berjengit, tersedak, bersin, dan batuk-batuk tiap kali melihat orang-orang berolahraga dengan wajah berkeringat, berseri-seri, yang setiap sepuluh meter menghentikan langkah dan memotret wajah diri dan mengunggahnya ke satu …*

Dari kutipan diatas, diketahui bahwa tokoh Maria trauma karena ayah dan pacarnya yang memiliki kegemaran berolahraga telah meninggal dunia. Kebenciannya terhadap olahraga membuat Maria berjengit, tersedak, dan batuk-batuk setiap kali melihat orang-orang berolahraga. Tindakan yang dilakukan oleh Maria tergolong diluar realita dan merupakan bentuk ekspresi dari imajinasi yang disebabkan oleh rasa traumanya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari ( Murdiyanto, 2017) bahwa proses *id* dapat melalui dua cara yaitu : pertama, adanya reaksi secara otomatis untuk mengindari keteangan atau kesakitan seperti berkedip dan bersin. Kedua, membentuk imajinasi untuk menghilangkan ketegangan dalam tubuh.

**Konflik Batin *Ego***

Konflik batin *ego* dalam cerpen *Obat Genetik* ditunjukkan oleh tokoh aku dan kakaknya Maria. Tokoh aku dan kakaknya Maria merasa jengkel kepada sang ayah yang terlalu memikirkan kepentingan masyarakat diatas kepentingan pribadi. Jika saja sang ayah tidak peduli dengan urusan desanya, hidup mereka bisa lebih baik dari sekarang. Hal ini tampak pada kutipan.

*“Takkala aku dan kakakku Maria kuliah di lain pulau, desa kami naik pangkat menjadi kecamatan. Demi perubahan status tersebut, diharuskan ada polisi tingkat desa. Disinilah letak brengseknya. Ayah menebas habis rumput dan semak-semak di petak tanah yang kelak menjadi pos polisi itu, menguras tabungan pribadinya demi membeli material bangunan, dan membangun pos itu sendiri. Sen-di-ri. Ia bahkan tidak menyewa tukang dan tidak ada satu warga pun yang membantunya”*

Dari kutipan di atas, tokoh aku dan kakaknya (Maria) sangat membenci tindakan sang ayah yang menyumbangkan seluruh materi dan tenaga untuk kemajuan tempat tinggal mereka. Sang ayah bersedia menghabiskan tabungan untuk membeli material bahan bangunan dan membangun pos polisi sendiri tanpa dibantu siapapun.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku dan kakaknya (Maria) termasuk konflik batin *ego.* Hal tersebut karena tokoh aku dan kakaknya (Maria) melihat dari sudut pandang realita. Mereka menyadari bahwa tindakan sang ayah hanya akan perbuatan baik sang ayah tidak mendapat respons dari masyarakat setempat. Kararakter masyarakat di tempat tinggal mereka sangat buruk, masyarakat disana menerima adanya kemajuan dan perkembangan di tempat tinggal mereka tanpa mau bergotong-royong membangun pos polisi. Hal ini sejalan dengan pendapat ( Riyani, dkk, 2019) *Ego* merupakan aspek kepribadiaan yang timbul untuk mengendalikan *id* dengan pertimbangan kebutuhan organisme dari transaksi-transaksi sesuai realita.

**Konflik Batin Superego**

Konflik Batin Superego dalam Cerpen *Obat Genetik* ditunjukkan oleh tokoh ayah. Dia memiliki rasa sosial yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Ayah seorang polisi berpangkat rendah yang memiliki akumulasi masa bakti kepada negara melebihi jenderal bintang empat. Sebagai satu-satunya polisi di desa, ayah merasa bertanggung jawab menjaga ketentraman hidup warga, walau sebenarnya tempat ia berdinas secara resmi terletak 32 kilometer dari desa. Desa sendiri bukanlah wilayah tanggung jawabnya.*

Dari kutipan diatas, tokoh ayah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Dia merasa bertanggung jawab atas ketentraman hidup warga desa meski desa tersebut bukanlah tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Murdiyanto, 2017) Fungsi dari *Superego* adalah merubah tujuan realistis menjadi tujuan moralistis dan berupaya mencapai kesempurnaan.

**Es Krim**

**Konflik Batin *Id***

Konflik batin *id* dalam cerpen *Es Krim* ditunjukkan oleh tokoh Aku. Kesedihan karena ditinggalkan sang kekasih menikah dengan orang lain membuat dirinya enggan menghadiri resepsi pernikahan pacarnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*“Aku tidak bisa ke resepsi pernikahanmu kalau hujan. Aku tidak punya mobil”*

*“Kamu konyol banget. Kan, bisa pakai jas hujan.”*

*“Aku tidak suka Jas hujan”*

*“Naik taksi”*

*“Aku tidak punya cukup uang.”*

*“Kamu Cuma mau cari-cari alasan, kan? Kamu ingin menghindariku? Kamu tidak mau bertemu denganku?”*

Kutipan diatas, menjelaskan bahwa tokoh aku memiliki konflik batin *id* karena tidak ingin menghadiri resepsi pernikahan pacarnya. Dia terus saja menjari alasan dari mulai hujan sampai tidak memiliki uang agar pacarnya tidak bisa terus mendesaknya untuk datang. Berdasarkan pendapat dari ( Riyani, dkk, 2019) *id* berusaha untuk mendapatkan kesenangan dan membebaskan diri dari perasaan tegang.

**Konflik Batin Ego**

Konflik batin *ego* dalam cerpen *Es Krim* ditunjukkan oleh tokoh orangtua Fu yang menolak lamaran tokoh aku untuk melamar Fu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan.

*Hubungan kami berlansung tiga tahun. Aku sempat berniat untuk melamar Fu. Sampai akhirnya orangtua Fu mempermalukan aku di rumah mereka, berkata bahwa aku tidak mempunyai pekerjaan jelas karena aku hanya kontributor lepas untuk majalah yang bahkan namanya pun sulit mereka lafalkan.*

*Dua bulan setelah dipermalukan, Fu mengirimiku gambar dan permintaan maaf. Gambar itu berupa undangan pernikahan. Suaminya bergelar dokter.*

Dari kutipan diatas, orangtua Fu memilih sikap yang realistis. Mereka menolak lamaran tokoh aku yang saat itu berstatus sebagai pacar Fu dan memilih seorang bergelar dokter untuk dijadikan menantu. Orang tua Fu mencemaskan keadaan Fu di masa depan jika menikah dengan seorang yang hanya berprofresi sebagai kontributor lepas untuk majalah. Menurut (Fitri, 2019) *Ego* bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan untuk dengan prinsip patuh terhadap realistis.

**Konflik Batin Superego**

Konflik Batin Superego dalam Cerpen *Es Krim* terjadi pada tokoh Aku. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Apa aku tidak suka Fu menikah? Mungkin. Tapi kalau Fu bahagia dengan keputusannya, tentu saja aku juga akan bahagia.*

*“Kotoran kerbau,” kata Muji. “Kotoran kerbau omonganmu itu, kawan. Mana ada orang bahagia lihat pacarnya kawin dengan orang lain?”*

*Barangkali kalimatku itu memang kotoran kerbau. Tapi entah kenapa, semakin diucapkan, dilafalkan dengan khusyuk, ditambah rasa tabah dan ikhlas paripurna, tiba-tiba kotoran kerbau itu terasa seperti setangkup es krim di mulutku, atau selayaknya rasa dari sebentuk kebohongan: dingin, manis, dan lezat.*

Dari kutipan diatas, tokoh Aku tengah dilanda konflik batin *superego.* Dia berusaha merelakan pacarnya untuk menikah dengan orang lain. dan menerima kenyataan dengan hati yang tabah. Selama pacar Tokoh Aku bahagia makan dirinya turut berbahagia. Menurut (Fitri, 2019) *superego* merupakan kebahagiaan yang timbul dari moral kepribadian.

**Kanibal**

**Konflik Batin Id**

Konflik *batin id* dalam cerpen *Kanibal* terjadi pada tokoh Ia. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan konflik batin *id.*

*Ia meletakkan kapak di lantai. Ia mengambil potongan ibu jari yang telah terlepas dari tempatnya. Ia menimang-nimang ibu jari itu. Memang jarinya cantik seperti perempuan.*

*Mengambil selembar kertas A4 kosong dari tumpukan laci meja kerja, ia meletakkan potongan ibu jari tersebut diatasnya. Perlahan-lahan, kulit ibu jarinya terkelupas sendiri, lalu daging ibu jarinya lumer, seperti ujung sedotan yang terbakar. Ibu jarinya menjadi lembek, lalu hancur, dan berubah jadi serangan kata-kata.*

*Potongan ibu jarinya telah menjadi satu cerita pendek. ia menyingkirkan ibu jarinya dan melemparkannya ke tong sampah kecil di sudut kamar.*

Dari kutipan diatas, Tokoh Ia mengalami konflik batin *id.* Kegemaran menulis dan cita-citanya menjadi penulis terkenal menjadikan tokoh Ia rela memotong semua jari-jari tangannya, kemudian membuat cerita pendek dengan darah yang mengalir di tangan. Impian menjadi penulis telah membutakan akal sehatnya. Menurut pendapat (Ristiana & Adeyani, 2017) *id* selalu bersikap sewenang-wenang dan hanya peduli terhadap diri sendiri, apa yang diingingkan harus segera terjadi atau terlaksana.

**Konflik Batin Ego**

Konflik batin *ego* dalam cerpen *Kanibal* terjadi pada tokoh Ia. Tulisannya yang tak kunjung dipublikasikan membuatnya mengambil keputusan untuk berhenti menulis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Setelah bertahun-tahun belajar mengarang, tidak satu pun naskah yang ia kirim dimuat media. Dua manusrip novel yang sempat diterbitkan tidak memberinya apa-apa selain sumpah serapah orang lain di laman Goodreads miliknya. Puluhan cerita pendek yang ia sebar ke berbagai koran dan majalah sastra tak membuahkan hasil. Namun, suatu pertemuan dengan penulis kesukaannya, yang terjadi tepat pada saat ia akan memutuskan untuk berhenti menulis, telah mengubah hidupnya.*

Dari kutipan diatas, tokoh Ia berusaha berfikir realistis. Puluhan cerpen dan dua manusrip novel yang tidak kunjung dipublikasikan membuat dia memutuskan untuk berhenti menulis. Menurut (Ristiana & Adeyani, 2017) tugas *ego* seperti perdana menteri yang menyelesaikan semua pekerjaan yang berkaitan dengan keinginan namun tanggap dengan realitas.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan teori dan analisis pembahasan dari bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Cerpen *Obat Genetik, Es Krim,* dan *Kanibal* karya Bernard Batubara mengandung permasalahan konflik batin. Berdasarkan teori Sigmund Frued konflik batin dalam cerpen karya Bernard Batubara terbagi menjadi beberapa aspek antara lain :

1. Cerpen *Obat Genetik* mengandung konflik batin *id, ego,* dan *superego.* Konflik *Id* muncul dari tokoh Maria yang membenci orang-orang yang terlalu gemar berolahraga. Konflik *ego* muncul dari tokoh aku dan kakaknya Maria. Mereka membenci tindakan sang ayah yang tidak realistis karena memikirkan kepentingan banyak orang yang tidak peduli kepada mereka sama sekali. Konflik *superego* muncul dari tokoh ayah. Ia memiliki Jiwa sosial yang tinggi sehingga merelakan materi dan tenaganya untuk menjaga ketentraman hidup warga desa dan memajukan desa meski tidak mendapatkan imbalan apapun.
2. Cerpen *Es Krim* mengandung konflik batin *id, ego,* dan *superego.* Konflik *id* muncul dari tokoh Aku yang enggan datang ke pesta pernikahan pacarnya bersama orang lain dengan berbagai alasan. Konflik *ego* muncul dari orangtua Fu yang menolak lamaran tokoh aku lantaran mereka realistis bahwa pekerjaan tokoh aku hanya sebagai kontributor lepas untuk majalah. Konflik *superego* muncul dari tokoh aku yang berusaha menerima dan merelakan kekasihnya menikah dengan orang lain, jika kekasihnya bahagia dia juga bahagia.
3. Cerpen *Kanibal* mengandung konflik batin *id* dan *ego.* konflik *id* muncul dari tokoh aku yang berusaha membuat cerita pendek bagus agar bisa menjadi penulis terkenal dengan mengiris jari-jarinya dan menulis menggunakan darah yang mengalir di tangan. Konflik *ego* muncul dari tokoh aku yang memutuskan untuk berhenti menulis karena puluhan cerpen dan dua novelnya tidak kunjung dipublikasikan. Dia berusaha realistis untuk mencari kegiatan lain yang tidak membuang waktunya dengan percuma.

# DAFTAR PUSTAKA

Asteka, P. (2018). Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburahman El Shirazy. *Jurnal Bahtera Indonesia* , 8-12.

Dayana, I. N., & Andalas, E. F. (2019). Konflik Batin Tokoh Pak Fauzan Dan Pak Iskandar Dalam Novel "Kambing Dan Hujan" (Telaah Psikologi Sastra). *Jurnal FON* , 1-11.

Fitri, J. N. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pendai Karya Tere Liye. *Jurnal Prosiding Senasbasa* , 518-526.

Khoidah, N., & Arumi, A. (2016). Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen Asy'ab Fi Baladi Waq-Waq (2002) Dan Asy'ab fi Minchah (2002) Karya Wajih Ya'Qub Asayyid : Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal CMES* , 159-169.

Khuzaini, A. (2018). Kepribadian Dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Semua Untuk Hindia Karya Iksaka Banu (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Edu-Kata* , 115-122.

Lisnawati, & Yunus. (2017). Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Ashmoro Paria Karya Herlinatiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bastra* , 1-20.

Miyasari, T. N. (2018). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Saga Karya Santined Dari Kumpulan Cerpen Un Soir Du Paris: Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Gramatika* , 9-20.

Murdianto, B. T. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen "The Doctor And The Doctor's Wife" Karya Ernest Hemingway : Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal AlayaSastra* , 203-212.

Pradita, L. E., Setiawan, B., & Majiyanto, Y. (2012). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Basastra* , 25-39.

Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Cerita Pendek Yang Panjang Karya Hasta Indrayani, Kajian Psikologi Sastra, Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Parole* , 115-126.

Ristiana, K. R., & Adeyani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurna Literasi* , 49-56.

Riyani, R. W., Hudiyono, Y., & Dahlan, D. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Prahara Cinta Alia Karya Alif Ys: Kajian Psikologi sastra. *Jurnal Ilmu Budaya* , 518-524.

Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya SaNdi Firli. *Jurnal Lingue* , 21-35.

Stiana, L. N. (2020). Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Liteasi* , 1-9.

Utomo, A. L., Qomariyah, U., & Sumartini. (2019). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia* , 40-46.